

## PENGARUH RASIO CAMEL DAN UKURAN BANK TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH PADA SEKTOR PERBANKAN (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2011 )

Adhistya Rizky Bestari  
Abdul Rohman<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the effect of the CAMEL Ratio and Bank Size for the trouble bank prediction that use ratio such as Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Return On Asset (ROA), Operating Expense to Operating Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Bank size. The data used from annual published financial statement of Commercial bank period 2007-2011. The population in this study are 35 commercial bank, after pass the purposive sampling there are 19 bank samples. The sample of research was divided in two categories bank with no problem are 16 bank and 3 bank in trouble. Method of analyze used to test the hypothesis of the research is logistic regression. The result of the research show that NIM is significant effect of the trouble bank prediction and Bank size is significant effect of the trouble bank prediction. Other variables such as CAR, NPL, ROA, BOPO, and LDR do not have significant effect the trouble bank prediction.*

*Keyword : The Trouble Bank, CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR and Bank Size*

### PENDAHULUAN

Suatu negara tidak pernah luput dari terpaan krisis moneter. Dampak paling signifikan terlihat pada sektor perbankan. Ini ditandai dengan bank-bank yang masuk kategori bank beku operasi (BBO) dan bank *takeover* (BTO), yaitu seperti kasus krisis moneter yang meluas menjadi krisis perbankan pada tahun 1998 di Indonesia. Fraser & Fraser (1990) menyatakan bahwa kegagalan suatu bank akan dapat menyebabkan kegagalan pada *banking system*: “ Sedangkan kegagalan bank individu ditoleransi, kegagalan sistem perbankan tidak ditoleransi”. Ini bermakna suatu bank itu bisa berdampak sistemik, yaitu bisa menyebabkan bank-bank sehat masuk ke dalam pusaran arus yang berbahaya, kepercayaan masyarakat dipertaruhkan di sini.

Seiring dengan krisis moneter yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1998 telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk sektor perbankan. Dimulai dengan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Krisis moneter yang berkelanjutan mengakibatkan terjadinya krisis kepercayaan, sehingga banyak bank membutuhkan bantuan likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Perbankan menggunakan BLBI untuk mempertahankan dan meneruskan bisnisnya karena kredit macet (Martharini, 2012)

Kebangkrutan sebuah bank bisa dipicu oleh berbagai faktor, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Bank bisa bangkrut dan harus ditutup kalau kinerjanya buruk akibat naiknya kredit macet atau aset bermasalah secara signifikan. Penyebab lain adalah bank tersebut kesulitan likuiditas karena adanya penarikan dana secara besar-besaran dalam waktu bersamaan karena terjadinya krisis bersifat sistemik, bank run, maupun ketidakpercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Kesulitan likuiditas bisa juga terjadi akibat mismatch dari struktur pendanaan yang lebih bersifat jangka pendek. Jadi, jelas bahwa pemicu bangkrutnya sebuah bank bisa datang dari bank itu sendiri maupun sebagai dampak dari kondisi ekonomi yang memburuk (Sugiarto, 2009).

Kondisi bermasalah merupakan penurunan Bank secara terus menerus yang disebut *financial distress* (kesulitan keuangan) yaitu keadaan yang sangat sulit dan bahkan dapat

---

<sup>1</sup> *Corresponding Author*

---

dikatakan mendekati kebangkrutan yang apabila tidak diselesaikan akan berdampak besar pada bank – bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari nasabah. Model kondisi bermasalah perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi bermasalah perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan – tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah pada kebangkrutan.(Almalia dan Herdiningtyas, 2005). 2012).

Kondisi bermasalah juga mengacu pada beberapa faktor yang dihadapi oleh beberapa sektor perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Semakin banyaknya kredit bermasalah dan kredit macet akhir-akhir ini dapat memperkeruh suasana bahkan menjadi dampak kesulitan keuangan pada perbankan. (Zaki dan Bah, 2011)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh rasio CAMEL dan ukuran bank terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Penelitian ini menggunakan teori sinyal (*signalling theory*). Teori *signalling* adalah teori mengenai informasi yang diberikan perusahaan tentang kinerjanya di masa depan yang akan dipercaya oleh pasar. Perusahaan yang baik akan memberikan informasi (sinyal) yang baik kepada pasar, dengan demikian pasar akan dapat menilai kualitas perusahaan tersebut. Ada 2 sinyal yang baik menurut Meggison (1997) dalam Hartono (2005) : (1) Sinyal sampai ke calon investor (2) Tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain.

*Signalling theory* merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan, jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan dimana merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor

### **Pengaruh CAR terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.**

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan dan perdagangan surat berharga. Apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva berisiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva berisiko. Menurut Mulyaningrum (2008) semakin besar rasio ini, semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan Almalia dan Herdiningtyas (2005) bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi bermasalah perbankan. Maka dapat diajukan hipotesis :

*H1: CAR berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.*

### **Pengaruh NPL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.**

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP). Rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi risiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar bank menghadapi kondisi bermasalah. NPL berpengaruh positif, karena apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Menurut penelitian Aryati dan Balafif (2007) ini menunjukkan bahwa rasio NPL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi tingkat kesehatan bank. Maka dapat diajukan hipotesis

*H2: NPL berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.*

### **Pengaruh NIM terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.**

*Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Spica dan Herdiningtyas, 2005). Menurut Januarti (2002), NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap kebangkrutan bank. Atas dasar hal tersebut aka dapat diajukan hipotesis :

*H3 : NIM berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia*

#### **Pengaruh ROA terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.**

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan (Almalia dan Kristijadi, 2003). Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif pula pengelolaan asset perusahaan, sehingga kemungkinan bank akan gagal akan semakin kecil (Almalia dan Herdiningtyas, 2005). Di dalam penelitian Wicaksana (2011) dan diperkuat dengan penelitian Nugroho (2011) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi bermasalah pada bank. Atas dasar hal tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

*H4: ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.*

#### **Pengaruh BOPO Terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.**

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya,2005). Semakin besar rasio ini berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Dalam Penelitian Spica dan Herdiningtyas (2005) dan Nugroho (2011) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank. Maka dapat diajukan Hipotesis :

*H5: BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia*

#### **Pengaruh LDR terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.**

*Loan to depocite Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Wicaksana, 2011). LDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya,2005). Semakin besar rasio LDR maka probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar pula karena bank tidak mampu mengalikan kredit yang diberikan. Menurut Mulyaningrum (2008) Rasio LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan bank. Diperkuat pula dengan penelitian Suharman (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan. Maka dapat diajukan hipotesis:

*H6: LDR berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia*

#### **Pengaruh ukuran bank terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.**

Suatu bank yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total asetnya. Bank dengan kualitas aset yang baik dapat dikatakan bahwa bank dapat terhindar dari prediksi kondisi bermasalah. Semakin besar bank maka akan semakin meningkatkan kepercayaan dikalangan investor maupun nasabah. Besarnya tingkat kepercayaan nasabah akan menghindarkan bank dari kondisi bermasalah, karena nasabah maupun investor akan memberikan kepercayaan dengan menanamkan investasi di bank tersebut sehingga peluang mengalami kondisi bermasalah

semakin rendah dengan besarnya kepercayaan naabah terhadap bank. Dapat dihipotesiskan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah seperti dalam penelitian Gungsel (2007) yang menyatakan bahwa aset bank yang semakin besar akan berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah pada bank, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

*H7: Ukuran Bank berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri dari variabel terikat (*dependen variable*) dan variabel tidak terikat (*Independent variabel*). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Suatu bank dikatakan mengalami kondisi bermasalah yaitu apabila laba bersih bank (*net income*) negatif selama minimal 2 tahun berturut-turut atau mengalami kebangkrutan (Almalia dan Kristijadi,2003). Variabel dependen yang digunakan merupakan variabel kategori (dikotomi variabel), 0 untuk perusahaan perbankan yang tidak mengalami kondisi bermasalah dan 1 untuk perusahaan yang mengalami kondisi bermasalah.

Variabel tidak terikat (*Independent variabel*) adalah Rasio Camel yang di proksikan dalam beberapa rasio yaitu CAR dapat diukur dengan modal bank dibandingkan aktiva tertimbang menurut risiko. NPL dapat diukur dengan membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas dengan total kredit yang diberikan bank. NIM dapat diukur dengan pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aktiva produktif. ROA dapat diukur dengan membandingkan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank. BOPO dapat diukur dengan membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, LDR dapat diukur dengan membandingkan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Ukuran bank dapat diukur menggunakan *Logharitma Natural* dari Total Aset bank.

## Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan Umum yang terdaftar atau listing di BEI selama periode 2007-2011. Jumlah populasi tersebut adalah sebanyak 35 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, karena informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok tertentu yang mampu memberikan informasi dan memenuhi kriteria penelitian. Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti sebagai berikut :

- a. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan dan data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan terpublikasi selama lima tahun berturut – turut pada periode tahun 2007-2011 yang disampaikan ke Bank Indonesia
- b. Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan tersedia rasio-rasio keuangan yang mendukung penelitian.
- c. Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua kategori yaitu:
  - 1) Bank tidak bermasalah, yaitu:
    - Bank-bank tersebut tidak mengalami kerugian dan tidak masuk dalam program penyehatan bank seta tidak dalam pengawasan khusus pada tahun 2007-2011
    - Bank-bank yang beroperasi sampai tanggal 31 Desember 2011
  - 2) Bank bermasalah, yaitu:
    - Bank-bank yang menderita kerugian minimal dua tahun berturut-turut pada tahun 2007 - 2011
    - Bank-bank yang dinyatakan bangkrut atau telah ditutup oleh Bank Indonesia pada tahun 2011
    - Bank yang masuk pengawasan khusus pada tahun 2007-2011

**Tabel 1**  
**Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria**

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	35
Data laporan keuangan tidak lengkap selama 2007-2011	(10)
Tidak mencantumkan rasio keuangan secara lengkap	(6)
Jumlah perusahaan sampel	19
Tahun pengamatan (tahun)	5
Jumlah sampel total selama periode penelitian	95

Sumber : data yang diolah, 2013

### Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan model regresi logistik karena model variabel dependen dalam model adalah variabel kategori (*dikotomi variable*), dengan memberi nilai 1 untuk bank yang mengalami kondisi bermasalah dan nilai 0 untuk bank yang tidak mengalami kondisi bermasalah. Selain itu penggunaan model ini didasarkan atas masukan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menyarankan untuk penggunaan model ini karena mempunyai tingkat klasifikasi yang lebih baik dibandingkan model lain serta tidak sensitif terhadap jumlah sampel yang tidak sama frekuensinya (Januarti, 2002).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Berdasarkan input data dari laporan keuangan Bank Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011 maka didapatkan rasio – rasio keuangan bank yang digunakan dalam penelitian meliputi CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR, dan Ukuran Bank (LnTA). Pada tabel berikut ini dapat dilihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing – masing variabel penelitian.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-Rata	Standar Deviasi
CAR	-22,29	46,49	15,42	6,91
NPL	,00	50,96	4,74	7,52
NIM	-,85	11,30	5,83	2,12
ROA	-52,09	4,93	,92	5,96
BOPO	47,90	1226,28	96,82	118,33
LDR	38,49	108,42	76,34	15,08
LnTA	27,93	34,03	31,20	1,62

Sumber: data yang diolah

Nilai minimal CAR adalah sebesar -22,29% yaitu pada Bank Mutiara pada tahun 2008, dan nilai maksimal 46,49 pada Bank Kesawan pada tahun 2011 dengan nilai mean sebesar 15,42%, dan ini berarti CAR yang dimiliki bank secara umum cukup baik dengan rata – rata diatas 8% menunjukkan bahwa rasio permodalan yang dimiliki bank mampu menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva – aktiva produktif yang mengandung risiko.

Dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal yang dimiliki perbankan dapat dikatakan cukup baik.

Nilai minimal NPL adalah 0,00% pada Bank Agroniaga tahun 2011 dengan nilai maksimal 50,96% oleh Bank Mutiara pada tahun 2008 dengan nilai rata – rata 4,74%. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit macet atas kredit yang diberikan pada keseluruhan data amatan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kreditnya karena masih dibawah 5% seperti yang ditetapkan Bank Indonesia.

Nilai minimal NIM adalah sebesar -0,85% yaitu pada Bank Mutiara pada tahun 2008, dengan nilai maksimal 11,30% yaitu Bank Danamon tahun 2010, dengan nilai rata-rata NIM 5,83% ini berarti menunjukkan nilai rasio NIM bank secara umum baik atau dengan kata lain bahwa aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Nilai minimal ROA mencapai -52,09% yaitu pada Bank Mutiara pada tahun 2008, dengan nilai maksimal 4,93% pada Bank Rakyat Indonesia tahun 2011, nilai rata-rata ROA 0,92%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan manajemen bank cukup baik karena diatas standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 0,5% dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Variabel BOPO menunjukkan nilai minimal sebesar 47,90% yaitu Bank Danamon tahun 2007 dan nilai maksimal sebesar 1226,28% pada Bank Mutiara tahun 2008, sedangkan nilai rata-rata sebesar 96,82% . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank cukup baik, dimana nilai BOPO masih berada dalam kisaran batas yang ditetapkan BI yaitu 96%, dengan demikian bank-bank tersebut secara umum menunjukkan tingkat efisien yang baik.

LDR memiliki nilai minimal sebesar 27,93% pada Bank Mutiara tahun 2007 dan nilai maksimal sebesar 108,42% pada Bank BTN tahun 2010, sedangkan nilai rata-rata sebesar 75,70%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang dimiliki bank secara umum baik, karena memiliki nilai dibawah 100% dari batas yang ditetapkan Bank Indonesia.

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai minimal variabel ukuran bank (LnTA) sebesar 27,93 % pada bank Pundi Indonesia tahun 2007, nilai maksimal sebesar 34,03% pada bank Mandiri tahun 2010 dengan rata-rata sebesar 31,20%.

### Koefisien Regresi Logistik

Berdasarkan input data dari laporan keuangan Bank Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011 maka didapatkan rasio – rasio keuangan bank yang digunakan dalam penelitian meliputi CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR, dan Ukuran Bank (LnTA). Pada tabel berikut ini dapat dilihat nilai signifikansi setiap variabel.

**Tabel 3**  
**Hasil Koefisien Regresi Logistik**

	CAR	NPL	NIM	ROA	BOPO	LDR	LnTA
Wald	,022	1658	3.900**	,527	,004	,143	4.482**

Catatan : \* signifikan pada level 0,01

\*\* signifikan pada level 0.05

\*\*\* signifikan pada 0,10

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank yang terdaftar di BEI. Hal ini terjadi karena bank bermasalah akan dianjurkan Bank Indonesia untuk melakukan merger atau akuisisi yang menyebabkan tambahan modal lebih besar (PBI no 13/3 2011). Rata-rata CAR dari tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 15,42%, ini menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir kualitas CAR di bank sangat baik, karena angka prosentase tersebut jauh di atas atau melebihi angka yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia tersebut, bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8%, sehingga probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah semakin kecil (SE BI No. 7/10/DPNP 31 Maret 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank yang terdaftar di BEI. NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko yang ditanggung oleh pihak bank, namun apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktifnya yang dapat menyebabkan bank berpotensi bangkrut. Rata – rata NPL dari tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 4,74 , hal ini mengindikasikan bank telah memenuhi batas maksimal NPL yaitu 5% sesuai dengan kriteria nilai NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia

Hasil penelitian diperoleh bahwa NIM berpengaruh signifikan. Rasio NIM mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rata-rata NIM dari tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 5,83% hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank baik dalam mengelola aktiva produktifnya karena di atas kriteria yang ditentukan Bank Indonesia yaitu minimal 1,5%. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank, yang berarti semakin tinggi NIM maka semakin kecil probabilitas kondisi bermasalah. Dengan semakin tinggi NIM maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank dari menjalankan fungsi intermediasi semakin besar.

Hasil penelitian diperoleh bahwa ROA berpengaruh tidak signifikan. Rasio ROA mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan, hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan belum dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah bank. Rata-rata ROA dari tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 0,92 % hal ini menunjukkan bahwa besarnya ROA kurang dari yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 1,2 % (SE BI No. 7/10/DPNP 31 Maret 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh tidak signifikan. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rata – rata 96,82% yang masih di bawah standar BI yaitu 97 % sehingga kondisi BOPO menunjukkan tingkat efisiensi yang cukup baik. Semakin besar rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam melakukan aktivitas operasionalnya dan tingkat prediksi kondisi bermasalah yang dialami oleh bank tersebut semakin besar..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan. Hal ini dapat terjadi karena besarnya rasio LDR akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank dalam kesempatan mendapatkan bunga dari kredit yang diberikan, sehingga semakin besar kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan bank, namun nilai LDR yang terlalu tinggi akan mengganggu likuiditas bank. Rata – rata rasio LDR dari tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 76,34 %, hal ini menunjukkan bahwa LDR masih dalam kondisi sehat. Bank Indonesia mensyaratkan rasio LDR sebesar 75% sampai dengan 85% sebagai acuan kondisi bank yang sehat (SE BI No. 7/10/DPNP 31 Maret 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran bank berpengaruh signifikan. Besarnya tingkat kepercayaan nasabah akan menghindarkan bank dari kondisi bermasalah karena nasabah maupun investor akan memberikan kepercayaan dengan menanamkan investasi di bank tersebut. Rata-rata Total Aset dari tahun 2007 sampai dengan 2011 selalu mengalami peningkatan yaitu dari 72.369 Milyar Rupiah pada tahun 2007 menjadi 131.874 Milyar Rupiah pada 2011. Hasil penelitian Gonsel (2007) menunjukkan bahwa aset bank yang semakin besar akan berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah pada bank.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan sebagaimana diuraikan bahwa Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia. NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia. NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh signifikan

terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia. ROA (*return On Asset*) berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia. LDR (*Loan to Depocite Ratio*) berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia. Ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya adalah variabel penelitian hanya menganalisis rasio CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR dan Ukuran Bank. Sampel yang digunakan terbatas hanya 19 bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun pengamatan hanya selama 5 tahun (2007-2011). Saran yang dapat digunakan berdasarkan keterbatasan – keterbatasan yang telah disebutkan bahwa peneliti selanjutnya hendaknya menganalisis aspek *sensitivity to market* dan aspek kepatuhan seperti pelanggaran BMPK, pelampauan BMPK, PDN dan GWM, hendaknya menambahkan sampel yang lebih besar sehingga akan lebih mewakili bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memperpanjang periode pengamatan sehingga dapat mengetahui perkembangan bank-bank umum yang menjadi obyek penelitian.

## REFERENSI

- Almalia, Spica dan Winny Herdingtyas. 2005. “Analisis Rasio Camel terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan perioda 2000-2002. Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Keuangan. Vol. 7, No. 2 November 2005 hlm. 131-147
- Bank Indonesia. 2010. Kritis global dan penyelamatan system perbankan Indonesia. Jakarta : Bank Indonesia
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi kedua. Jakarta:Ghalia
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* cetakan ke-5 Universitas Diponegoro
- Gunsel, Nil. 2007. “*Financial ratio and the Probabilistic prediction of bank failure in North Cyprus*” dalam *European Journal of Scientific Research* volume 18 no. 2 September 2007.
- Hartono. 2005. “Hubungan Teori Signaling dengan Underpricing Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol. 5. No. 1 halaman 35-50
- Januarti, Indira. 2002. Variabel Proksi Camel dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Di Indonesia. Tesis Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Martharini, Lutfia. 2012. “Analisis Pengaruh Rasio Camel dan *size* Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Perbankan 2006-2010” . Skripsi S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Mulyaningrum, Penny. 2008. “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia”. Thesis S2 Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Nugroho, Aji. 2011. “Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Usaha Perbankan di Indonesia Versi Majalah InfoBank 2006-2008”. Skripsi S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Prasetyo, Eka, Adhi. 2011. “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kondisi Financial Distress Perusahaan Perbankan”. Skripsi S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro



Wicaksana, Ludy. 2011. "Analisis Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah pada sektor Perbankan di Indonesia 2004-2007". Skripsi S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Zaki, Ehab dan Bah, Rahim.2011. "*Assessing probabilities financial distress of bank in UAE*".Jurnal Financial Accounting Vol.7 No. 3, page 304-320